

BAB IV

**ANALISIS SEMIOTIKA ORNAMEN MASJID MANTINGAN TAHUNAN
JEPARA**

A. Ornamen Masjid Mantingan Jepara

Ragam hias atau yang sering dikenal dengan istilah Ornamen, merupakan salah satu bentuk seni rupa yang sudah melekat pada masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat di wilayah pesisir utara pulau Jawa dan Jepara diantaranya. Ragam hias ornamen sudah sering digunakan oleh nenek moyang masyarakat Jawa pada masa pra sejarah. Ragam hias tersebut diterapkan pada benda-benda keperluan sehari-hari seperti patung batu, batu nisan, hiasan tempat huni dan keperluan lainnya.¹

Gustami dalam bukunya *Nukilan Seni Ornamen Indonesia* menjelaskan, bahwa “Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan.² Disamping fungsinya menghiasi yang implisit menyangkut segi-segi keindahan. Misalnya untuk menambah indahnya sesuatu barang sehingga lebih bagus dan menarik, akibatnya mempengaruhi pula dalam segi penghargaannya baik dari segi spiritual maupun segi materialfinancial.³

Sebagaimana masjid-masjid bersejarah pada umumnya, masjid Mantingan Jepara memiliki bangunan yang megah yang diperkirakan sudah berusia 460

¹Sunaryo, *Pengantar Seni Rupa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), Hlm., 11.

²Gustami, *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, (Bandung: Angkasa 2007), Hlm., 19.

³*Ibid.*

tahun (1559-2019), begitu juga dengan ornamen yang menghiasinya. Secara keseluruhan, ornamen masjid Mantingan menggunakan motif *geometris* dan motif flora.

Dalam prosesnya, motif yang diciptakan sudah mengalami *stilisasi* bentuk sehingga wujud ornamen yang dihasilkan tidak lagi sama dengan wujud aslinya. Proses stilisasi ini bukan tanpa alasan, akan tetapi mengandung nilai tinggi tentang menjunjung tinggi ajaran agama Islam. Islam memang mengajarkan, bahwa dalam pembuatan kesenian, khususnya seni rupa yang berupa patung, lukisan bahkan motif ornamen hendaknya tidak bersifat sangat jelas dan nyata menyerupai bentuk aslinya, hal ini dikhawatirkan umat akan menyembah bentuk-bentuk perupa seni dan dianggap sebagai berhala sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang kafir.

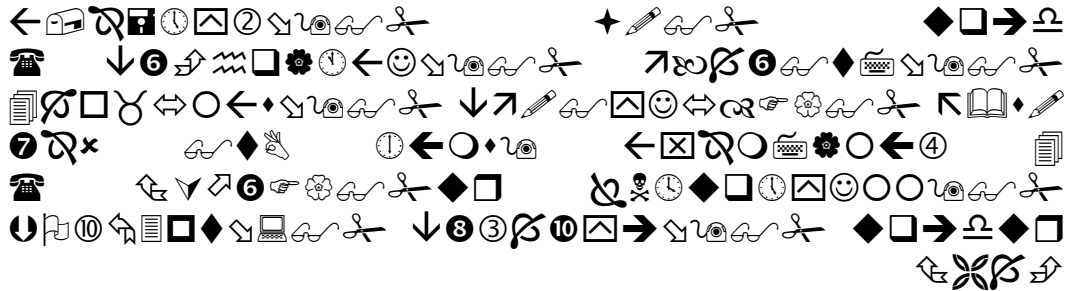
Larangan seni rupa ini dapat dilihat dari sejak zaman Bahri Mamluk (1250-1390). Larangan juga terdapat pada agama samawi paling tua yaitu Yahudi yang berpegang pada kitab Taurat, yakni hukum yang diturunkan kepada nabi Musa as (abad ke-13 SM).⁴ Seperti yang terbaca pada Exodus (20:4), yaitu,

“Jangan membuat patung yang menyerupai bentuk yang ada baik dilangit ataupun di bumi...”

Mayoritas para ulama mengemukakan, bahwa larangan pembuatan patung, lukisan dan bentuk seni rupa yang tampak nyata dan jelas berdasarkan alasan karena dkhawatirkan akan disembah, dipuja dan di agungkan layaknya Tuhan, disamping hal tersebut, alasan lain dari larangan tersebut adalah, bahwa

⁴Yapi Tambayong, *123 Ayat tentang Seni*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), Hlm. 121.

sebaik-baik penciptaan bentuk makhluk hidup adalah Allah Swt dan seorang hamba tidak diperbolehkan membuat ciptaan yang menyerupai ciptaanNya.



“Dialah Allah yang menciptakan, yang mengadakan, yang membentuk rupa, yang mempunyai asmaaul husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan Dialah yang maha perkasa lagi maha bijaksana” (QS. Al- Hasyr: 24)⁵

هَـ يَ) يَفْلِيخُلْفُوا حَبَّةً أَوْ لِيخُلْفُوا دَ

(

“ Tidak ada yang lebih zhalim dari orang yang menciptakan sesuatu meniru ciptaan-Ku, coba mereka menciptakan biji-bijian atau sebiji dzarrah” (Riwayat Bukhari dan Muslim).

Lahirnya suatu karya seni khususnya ornamen tentu sangat dipengaruhi oleh masyarakatnya, misalnya masyarakat Mantingan Jepara masa dulu yang berlatar belakang budaya Jawa, Hindu dan Islam sedikit banyaknya mempengaruhi ornamen-ornamen yang menghiasi bangunan masjid Mantingan. Maka dari itu, ornamen merupakan salah satu wujud kebudayaan berupa benda material yang bergayut erat dengan kehidupan manusia.

⁵ Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), Hlm. 798.

B. Fungsi Ornamen pada Masjid Mantingan Jepara

1. Ornamen Masjid Mantingan Jepara sebagai Hiasan

Keberadaan ornamen pada masjid Mantingan dapat dianggap sebagai hiasan yang menghiasi ruang-ruang kosong bangunan masjid tanpa maksud ingin memberikan suatu makna tertentu yang ingin disampaikan.

Di sisi lain, keberadaan ornamen tersebut untuk mendukung kemegahan dan keindahan bangunan masjid. Ornamen pada masjid Mantingan memiliki makna *estetis* yang berhubungan dengan keindahan. Terkait aspek tersebut, bahwa keterampilan, ketelitian, ketekunan dan kesungguhan mampu menciptakan sebuah karya seni yang indah.⁶

2. Ornamen Masjid Mantingan Jepara sebagai Ajaran

Ornamen pada masjid Mantingan Jepara adalah bentuk ornamen yang bercorak Jawa dan Cina yang bernuansa Islam dan menjadi bukti lahirnya kesenian Islam. Terkait dengan sebuah karya yang bernuansa Islam, oleh Edi Sedyawati mengungkapkan bahwa, “ *beautiful works of art also have the chance to function as educational, aesthetic as well as religious stimuli*” (karya seni yang indah juga kemungkinan mempunyai fungsi sebagai ajaran, yang berhubungan dengan pendidikan, seperti juga mendorong untuk beragama).⁷

Berdasarkan pendapat diatas, bahwa fungsi karya mempunyai hubungan dengan pendidikan atau sebuah ajaran, adalah karya yang

⁶ Agus Setiawan, *Jurnal Ornamen Masjid Mantingan Vol. 6, No. 2, Juli 2010*, (Surakarta: Jurnal Dewa Ruci, 2010), Hlm., 176.

⁷ Edy Sedyawati, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, seni dan Sejarah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Hlm. 122.

diwujudkan dengan nilai keindahan. Keberadaan ornamen pada masjid Mantingan diciptakan dengan keindahan motif-motifnya berupa lambang-lambang untuk mengungkapkan suatu ajaran.⁸

C. Analisis Semiotika Ornamen Masjid Mantingan Jepara

Dalam hal ini, penulis akan memaparkan hasil analisis semiotika Ornamen masjid Mantingan Jepara dengan pemaknaan pendekatan tipologis tanda menurut Charles Sanders Peirce, yaitu dengan teori *triangle meaning* (segitiga makna) yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), *object*, dan *interpretant*. Pemaknaan suatu tanda menurut Peirce adalah dimana tanda (*sign*) yang merupakan bentuk atau wujud fisik suatu benda diterima oleh tanda (*sign*) yang mewakili acuannya yaitu *object*, yang kemudian hubungan antara tanda (*sign*) dan *object* dimaknai dengan *interpretant*.

1. Tanda (*Sign*)

Tanda (*sign*) adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Dalam hal ini, ragam ornamen pada masjid Mantingan Jepara adalah merupakan sebuah tanda (*sign*) yang keberadaannya menumbuhkan pemaknaan baru diluar bentuk fisik ornamen itu sendiri, atau dengan kata lain, keberadaan

⁸Ismail Raji al Faruqi, *Seni Tauhid, Esensi dan Ekspresi Estetika Islam* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1999), Hlm.,125-135.

ornamen masjid Mantingan menumbuhkan makna-makna baru diluar perwujudannya sebagai benda fisik.

Adapun jenis-jenis ornamen yang berbentuk tanda (*sign*) yang dapat dilihat pada masjid Mantingan dapat diklasifikasikan sbb:

- a. Motif tumbuh-tumbuhan
- b. Motif binatang
- c. Motif khayali
- d. Mmotif jalinan
- e. Motif bangunan dan
- f. Motif benda-benda mati.

2. Object

Objek adalah sesuatu yang ada dalam kognisi manusia yang acuannya terhadap tanda (*sign*), atau sesuatu yang kehadirannya digantikan oleh tanda, yakni sesuatu apa saja yang dianggap ada yang merujuk pada sebuah tanda, baik sesuatu yang ada dalam pikiran atau sesuatu yang nyata diluar tanda.

Keberadaan ragam ornamen masjid Mantingan memberi gambaran makna, bahwa pada dasarnya bentuk ornamen-ornamen tersebut menunjukkan karakteristik seni Islam, artinya ornamen masjid Mantingan dibentuk menjadi bernuansa Islam. Perwujudan karakter seni Islam melalui proses akulturasi dibentuk oleh para pendirinya, penguasa, agama dan arsitek, sebagai hasilnya, ornamen masjid Mantingan dibuat sesuai dengan tata cara dan kebiasaan para bangsawan jawa yang lama dalam

perwujudan seni, keseluruhan perwujudan budaya Islam yang ada dalam ornamen masjid Mantingan sebenarnya masih membawa tradisi budaya lama dan tidak serta merta menghilangkannya, yakni budaya Hindu dan memunculkan budaya lokal Jawa.

Bentuk ragam ornamen masjid Mantingan tidak hanya menampilkan kebudayaan Hindu, Jawa lokal dan Islam, akan tetapi terdapat unsur budaya Cina. Secara keseluruhan, semua unsur budaya tersebut dikemas dengan rapi dan diwujudkan dengan aturan-aturan ajaran serta menjadi konsep dalam penciptaan sebuah karya seni yang indah.

Diantara perwujudan unsur budaya Hindu tampak pada sebuah ornamen-ornamen sbb:

- a. Ornamen motif Gunung
- b. Ornamen motif Makara
- c. Ornamen motif cerita pewayangan ramayana
- d. Ornamen motif binatang Gajah
- e. Ornamen motif candi, dan
- f. Bangunan candi yang merupakan gaya seni ornementik mjadpahit.

Perwujudan unsur budaya Jawa lokal juga dapat dilihat dari bentuk-bentuk ornamen sbb:

- a. Motif ornamen tanaman Kamboja
- b. Motif ornamen tanaman bambu
- c. Motif ornamen tanaman Pandan
- d. Motif ornamen Kelapa

- e. Motif ornamen tanaman menjalar (lung-lungan), dan
- f. Bangunan atap masjid yang menyerupai *tumpeng*,

Seni budaya yang mengandung unsur budaya Cina dapat dilihat pada ornamen-ornamen sbb:

- a. Ornamen motif tanaman Teratai
- b. Ornamen motif tanaman Labu air
- c. Ornamen motif bingkai cermin
- d. Ornamen motif burung poenik
- e. Ornamen motif awan, dan
- f. Ornamen motif batu karang

Sedangkan unsur budaya Islam lebih bersifat melengkapi dan menyempurnakan dari bentuk-bentuk ornamen yang sudah ada dengan konsep stilasi. Namun dari konsep tersebut tanpa sedikitpun mengurangi atau bahkan menghilangkan bentuk substansinya. Jadi bentuk-bentuk ornamen yang ada tetap menampilkan wujud binatang namun tidak lagi menampakkan makhluk hidup secara nyata.

3. Interpretan

Perwujudan ragam ornamen pada masjid Mantingan selain sebagai ikon dan indeks, juga dapat ditafsiri sebagai sebuah pesan luhur dari para tokoh-tokoh pendirinya dan tentunya tujuan penciptaannya bukan hanya sebagai benda hias semata, namun memiliki kandungan arti yang sangat luhur. Berbagai ragam motif yang tampak pada ornamen-ornamen masjid

Mantingan merupakan sebuah karya yang seras dengan makna dan nilai-nilai keluhuran.

Tujuan dari penciptaan dan peletakan seni ornamen masjid Mantingan merupakan sebuah komunikasi yang menghubungkan antara masyarakat sekarang dengan orang-orang terdahulu dengan menggunakan perantara sebuah situs peninggalan bersejarah untuk menggali lebih dalam tentang keberadaan budaya pada masa itu, dan menggali sebuah pesan yang disampaikan orang-orang terdahulu melalui perantara karya seni yang untuk kemudian dijadikan sebagai bahan pembelajaran.

Ragam ornamen yang terdapat pada masjid Mantingan adalah merupakan sebuah pesan yang agung dari orang-orang yang hidup pada masa kekuasaan Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat di Jepara. Sebuah pesan yang harus dikaji dan dihayati bagi setiap masyarakat, khususnya Jepara sebagai pembelajaran hidup orang-orang yang hidup dimasa sekarang agar kejayaan masyarakat Jepara jauh lebih baik dari masa dulu dengan berdasarkan atas perilaku dan kehidupan yang baik, santun, berbudi serta memiliki nilai-nilai luhur sebagaimana pada masa Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat.

Menurut pendapat Peirce, sesuatu dapat digunakan agar tanda dapat berfungsi dengan konsekuensinya tanda selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *sign*, *object* dan *interpretant* yang dimaksud dengan *semiosis*. Berdasarkan hal ini, dalam tipologi tanda versi Peirce memberikan klasifikasi

berdasarkan relasi antara *sign* dan *object* atau denotatumnya menjadi tiga jenis tanda, yakni ikon, indeks dan simbol:

1. Tanda Ikon

Sebagaimana pada pembahasan terdahulu, bahwa Ikon adalah tanda yang muncul dari perwakilan fisik benda, antara penanda dan pertanda memiliki hubungan bersifat bersamaan dengan bentuk alamiah, atau dengan kata lain, bahwa ikon adalah hubungan antara tanda serupa dengan benda yang diwakilinya. Dalam hal ini, ragam ornamen pada masjid Mantingan Jepara adalah merupakan ikon, artinya ornamen-ornamen yang memiliki motif tumbuh-tumbuhan memiliki kesamaan dan mewakili bentuk tumbuh-tumbuhan dalam dunia nyata, begitu juga dengan motif-motif ornamen yang lain seperti motif binatang, motif khayali, motif benda-benda mati, motif bangunan dan motif jalinan.

Pengambilan bentuk motif-motif yang tampak pada ornamen masjid Mantingan menunjukkan, bahwa inspirasi ragam ornamen masjid Mantingan adalah dari bukti keberadaan benda-benda tersebut dan kebudayaan yang ada pada masa pembuatannya.

2. Tanda Indeks

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang mengacu pada kenyataan. Perwujudan ragam ornamen pada masjid Mantingan memberikan makna, bahwa hal yang melatarbelakangi

bentuk ragam motif ornamen masjid Mantingan adalah sebuah akulturasi kebudayaan pada masa itu, yakni budaya Hindu, Jawa lokal, Cina dan Islam, selain hal tersebut, perwujudan ornamen Masjid Mantingan memiliki hubungan kausal dengan tujuan pembuatnya, yakni selain sebagai benda hias untuk mendukung struktur keindahan bangunan masjid, juga mengandung tujuan penyampaian sebuah pesan luhur yang diwujudkan dalam bentuk karya seni yang diletakkan dalam setiap unsur bangunan masjid.

3. Tanda Simbol

Simbol adalah tanda yang bersifat abriter dan konvensional sesuai kesepakatan sejumlah orang atau masyarakat seperti kata-kata atau isyarat benda. Dalam hal ini, makna simbolik dari ragam ornamen yang terdapat pada unsur bangunan masjid Mantingan secara keseluruhan, adalah merupakan simbol perwujudan dari sebuah hubungan manusia dengan alam secara umum, hubungan masyarakat Jepara, Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat secara khusus dengan sesamanya, dengan alam, dan sebuah simbol hubungan antara manusia dengan sang pencipta.

Ornamen pada masjid Mantingan merupakan bentuk pencapaian karakter, melalui pencarian sugesti alam, pencapaian tersebut mencerminkan hubungan *mikrokosmos*⁹ dan *makrokosmos*¹⁰. Alam semesta

⁹ Mikrokosmos adalah kata majmuk yang berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Makro” dan “Kosmos” yang memiliki arti “Besar” dan “Tatanan” atau Dunia yang Tertata. Kini mikrokosmos di dominasi oleh sosiologi untuk menyebut sekelompok kecil individu yang perilakunya sama seperti badan sosial yang lebih besar yang menyelubunginya.

¹⁰ Makrokosmos adalah kebalikan dari Mikrokosmos, yaitu badan sosial yang terdiri dari himpunan-himpunan kecil.

tergambarkan dalam tata alam sebagai mikro-makro *metakosmos*, mikrokosmos adalah manusia dan makrokosmos adalah alam semesta, sedangkan metakosmos terdiri atas alam Niskala yang tak tampak (tak terindra), alam sakala niskala yang *wadag* dan tan *wadag* (terindra dan tak terindra) dan alam Sakala, adalah alam wadag di dunia ini.¹¹

D. Pemaknaan Ornamen Masjid Mantingan Jepara

Makna simbolik yang terdapat pada ragam karakter ornamen masjid Mantingan adalah sebagai berikut:

1. Teratai

Teratai dipercaya sebagai tumbuhan suci yang dianggap sebagai tempat duduk dewa tertinggi dalam mitologi Hindu, dan Teratai dapat diinterpretasikan sebagai simbol perdamaian.¹²

2. Labu Air

Motif labu air menunjukkan sebuah tanda kehormatan bagi salah seorang dari delapan *Taosistis*¹³, yaitu Li Tieh Guai, yang selalu digambarkan membawa pegangan botol dari labu air untuk bekal ziarah.¹⁴ Makna labu air dalam ornamen masjid Mantingan dapat diartikan sebagai simbol bekal kehidupan seseorang untuk mengatur pola kehidupan dengan membekali diri dengan ilmu.

¹¹Agus Setiawan, *Op., Cit.*, Hlm. 181.

¹²Agus Setiawan, *Op., Cit.*, Hlm.181.

¹³Taosistis atau disebut juga sebagai salah satu karakter huruf Cina untuk menyebut seseorang yang telah mencapai pencerahan atau resi-resi yang terinspirasi dalam kitab Weda.

¹⁴Hartojo dan Amen Budiman, *Kompleks makam Ratu Kalinyamat Mantingan-Jepara, segi sejarah dan arsitektur*, (Semarang: Proyek Pengembangan permusiuman Jawa Tengah, 1982), Hlm., 44.

3. Kamboja

Makna tumbuhan kamboja pada ornamen masjid Mantingan dapat diartikan sebagai lambang dari tumbuhan hayati, tumbuhan hayati menggambarkan jalan menuju Tuhan.¹⁵ Tumbuhan kamboja bagi sebagian besar masyarakat Jawa masih dipercaya sebagai tumbuhan yang bersifat mistis, *wingit* (angker), dan dipercaya sebagai simbol pengayom roh dan perantara menuju alam atas.¹⁶

4. Kelapa

Penggambaran pohon kelapa pada ornamen masjid Mantingan terlihat menjulang tinggi seolah-olah setinggi gunung. Pohon kelapa adalah salah satu pohon yang semua bagiannya dapat dimanfaatkan, mulai dari akar, batang, daun, buah hingga pupusnya yang berupa janur (daun muda yang berwarna kuning) yang biasa dibuat uborampe dalam berbagai ritual acara adat. Tumbuhan kelapa menggambarkan bahwa kehidupan manusia harus bisa seperti pohon kelapa yang mampu bertahan di berbagai wilayah dan bermanfaat keseluruhan bagi orang lain.¹⁷

5. Palem

Motif tumbuhan palem yang tergambar dalam ornamen masjid Mantingan menyertai bentuk motif gunung, menjulang tinggi sampai langit dan batang

¹⁵Agus Setiawan, *Op., Cit.*, Hlm. 183.

¹⁶Ali Syafi'i, (Juru Kunci masjid Mantinagan), Wawancara pada tanggal 20 Februari 2019 di kompleks masjid Mantingan Jepara

¹⁷Syukron Ma'mun, (penjaga musium masjid Maningan)Wawancara pada tanggal 20 Februari 2019 di kompleks masjid Mantingan Jepara

pohon tumbuh dari dasar tanah memberikan arti bahwa kehidupan antara dunia bawah dan atas harus ada sebuah hubungan yang menyatukan.¹⁸

6. Bambu

Tumbuhan bambu memang sering dimanfaatkan bagi kehidupan masyarakat dahulu sampai sebagaimana orang masyarakat kini, bambu berfungsi sebagai bahan bangunan rumah, aneka gerabah, saluran air dan benda-benda lain, hal ini menggambarkan bahwa setiap tindakan manusia harus bermanfaat dan berdasarkan atas perasaan sebagaimana ruas-ruas yang terdapat pada pohon bambu.

7. Pandan

Sebagaimana kebanyakan orang mengetahui, bahwa tumbuhan pandan memiliki aroma yang wangi, pandan sering dipakai oleh masyarakat untuk memberi aroma sedap pada sebagian masakan. Hal ini menggambarkan bahwa kehidupan manusia harus memiliki hati yang bersih, suci, ikhlas dan memiliki watak yang baik sebagaimana wanginya daun pandan yang ada dibalik bentuk daunnya.

8. Bunga

Motif bunga hampir sebagian besar diwujudkan dalam ornamen masjid Mantingan, penggambaran motif bunga memiliki sifat yang khas, yaitu harum, lembut dan indah. Motif bunga sering digunakan sebagai simbol kasih sayang, motif bunga dapat diartikan bahwa setiap perilaku manusia

¹⁸Agus Setiawan, *Op., Cit.*, Hlm.184.

harus lemah lembut, santun dan penuh kasih sayang, baik sesama makhluk hidup ataupun terhadap yang sudah tiada.

9. Jalinan

Terkait motif Jalinan, pada zaman kuno, orang-orang Cina memaknai motif jalinan sebagai perlambang percintaan dalam perkawinan.¹⁹ Motif jalinan yang terdapat pada ornamen masjid Mantingan berbentuk seperti tanaman yang menjalar, satu dengan yang lain saling terkait dan mengikat sebuah motif bunga yang ada di tengah-tengah, hal ini dapat dimaknai sebagai bentuk kasih sayang Allah Swt yang senantiasa meliputi pada diri setiap hamba dan tak terputus-putus.

10. Motif Burung Poenik

Motif burung poenik pada ornamen masjid Mantingan adalah merupakan unsur budaya Cina, burung poenik dipercaya masyarakat Cina sebagai simbol keberuntungan.²⁰ Burung poenik yang habitatnya sering berpindah-pindah dapat diartikan, bahwa kehidupan manusia harus bersifat tegar, mudah beradaptasi dengan lingkungan dimanapun, dan sebagai simbol keselamatan.

11. Motif Angsa

Penggambaran motif angsa pada ornamen masjid Mantingan adalah sedang berdiri diatas teratai yang seolah-olah terbang, dapat diartikan sebagai lambang kebebasan jiwa manusia dari pengaruh buruk alam atas dan bawah sebagai jiwa yang sempurna.

¹⁹Djoko N Witjaksono, *Op., Cit.* Hlm. 65.

²⁰Djoko N Witjaksono, *Unsur Budaya Cina, pada beberapa Koleksi Museum Jawa Tengah Ronggowarsito,* (Semarang: CV MRW, 2006), Hlm.,117.

12. Motif Gajah

Penggambaran motif gajah dapat dimaknai sebagai alam tengah, yaitu sebagai perantara menuju pada alam atas, motif gajah dibuat berada pada posisi tengah-tengah yang dikelilingi motif gunung yang berjumlah enam, antara motif gunung dan gajah saling memberikan nuansa kekuatan, motif gajah sebagai kendaraan. Jika ini dihubungkan dengan kematian, maka gajah dinilai sebagai pengantar roh, dominasi motif gajah melambangkan kekuatan untuk menuju jalan kemuliaan, kendaraan perang dan roh, kekuatan dan kesaktian bagi seseorang dalam setiap menghadapi kesulitan hidup.²¹

13. Motif Kera

Perwujudan motif kera pada ornamen masjid Mantingan melambangkan sebuah kesempurnaan ciptaan bentuk manusia dan memiliki derajat paling tinggi dibanding dengan makhluk-makhluk lainnya dan tidak menunjukkan pada kekuatan fisik seperti gajah tetapi mengandalkan pola pikir untuk mempertabahkan hidupnya.²² Di sisi lain kera melambangkan sifat kejahilan, pertentangan sifat pada kera seperti halnya pada diri manusia, sifat tersebut merupakan dualisme yang dwitunggal dan tidak harus dipertentangkan, tetapi disinergikan untuk meraih keseimbangan.

14. Motif Burung berkepala Naga

Motif ini sebagai perwujudan dari kinari-kinari yang memiliki wujud aslinya berupa makhluk setengah manusia dan setengah burung, motif

²¹Agus Setiawan, *Op., Cit.*, Hlm.187.

²²Syukron Ma'mun, *Op., Cit.*

kinari-kinari merupakan bagian dari anggota kelompok dewa penghuni langit.²³ Menurut kepercayaan orang-orang Jawa dulu, motif khayali burung berkepala naga dapat dimaknai sebagai penjelmaan roh-roh nenek moyang. Penggambaran motif khayali penjaga gunung juga dimaknai sebagai lambang alam kosmis yaitu alam roh yang memiliki tempat lain di alam kosmos.²⁴

15. Motif Makara

Makara dalam filsafat Hindu diartikan sebagai parwan yang melambangkan keidupannya sendiri.²⁵ Motif makara pada masjid mantingan berupa manusia berkepala kera (Hanoman) yang berdiri tegak dan nampak gagah, ini melambangkan bahwa diri manusia terdapat unsur manusiawi dan hewani yang kedua unsur tersebut harus dipadukan agar memiliki sifat kesatria seperti Hanoman.

16. Candi Bentar

Penggambaran candi bentar pada kompleks masjid Mantingan berorientasi ke puncak gunung, keberadaan motif candi bentar sebagai pendukung kompleks makam sebagai tempat suci yang disakralkan. Candi bentar dapat juga diartikan sebagai sarana untuk memasuki area suci sebagai penghubung (gerbang masuk) antara area luar dan area dalam yang dianggap suci.²⁶

²³Hilda Sumantri, *Indonesia Haritaeg Seni Rupa*, (Jakarta: Grolier Bangsa, 2002),Hlm. 12.

²⁴Agus Setiawan, *Op.,Cit.*,Hlm.193.

²⁵Kusnadi dkk. *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, (Yogyakarta: Dinas Lebudayaan, 1977),Hlm.

²⁶Ali Syafi'i, *Op.,Cit.*

17. Candi Paduraksa

Perwujudan motif pada bangunan candi paduraksa dapat diinterpretasikan sebagai kawasan yang sangat sakral sebagaimana pada candi bentar, namun keberadaan candi paduraksa lebih sakral karena merupakan gapura untuk memasuki cungkup makam bersemayamnya Sultan Hadlirin dan keluarganya. Candi paduraksa juga dapat diartikan sebagai penghubung kebatinan antara alam dunia dan alam kubur untuk menyatukan rasa (memperpadu rasa) dalam meningkatkan rasa ketaqwaan terhadap Allah Swt.²⁷

18. Motif Gunung

Penggambaran motif gunung pada ornamen masjid Mantingan sebagai perlambang keberadaan alam kosmis, yaitu alam kedewataan tempat para dewata yang mengurus keberadaan dunia.²⁸ Motif gunung juga dapat diartikan sebagai lambang kekuatan, kesaktian, keramat, suci dan sakral karena terbukti bahwa medan gunung memang sangat penuh tantangan sebagaimana tantangan dalam kehidupan.

19. Motif Batu Karang

Motif batu karang merupakan penggambaran dari dunia bawah, bumi atau tanah sebagai sumber kehidupan. Motif batu karang juga dapat diartikan sebagai lambang awal dari segala macam tumbuh-tumbuhan di bumi dan

²⁷*Ibid.*,

²⁸*Ibid.*,

juga bermakna sebagai asal dasar manusia yang meliputi watak kepribadian, sifat dan dasar alamiah lainnya.²⁹

20. Motif Awan

Motif awan pada ornamen masjid Mantingan digambarkan sebagai lambang langit, penggambarannya meliputi pegunungan yang bermakna sebagai pengayoman, kekuatan yang tak terbatas. Hal ini dapat di implementasikan dalam kehidupan manusia yang memiliki kekuatan, kekuasaan dan keilmuan untuk senantiasa mengayomi dan melindungi kaum-kaum yang lemah.

E. Makna Ornamen Masjid Mantingan Bagi Masyarakat

Dalam perkembangannya, pemaknaan terhadap cagar budaya yang terdapat pada bangunan, situs dan ornamen masjid Mantingan Jepara sedikit demi sedikit mengalami transformasi karena adanya budaya-budaya dari luar yang mewarnai kebudayaan domestik.

1. Ornamen Masjid Mantingan bermakna Sejarah

Sejarah kota Jepara yang memiliki semboyan sebagai “Kota Ukir” mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan tokoh-tokoh pendiri masjid Mantingan Jepara sejak abad VII (Ratu Shima, abad XVI (Ratu Kalinyamat, Sultan Hadliin dan Patih Sungging Badar Duwung).³⁰

Cikal bakal adanya seni ukir di Jepara adalah berawal dari bentuk dedikasi seorang Patih yang dijuluki Sungging Badar Duwung dan masyarakat Jepara, Mantingan khususnya. Sejarah kesenian ukir di Jepara

²⁹Hilda Sumantri, *Op., Cit.*

³⁰Rika Harini, Herry Purnomo, *Pelangi ditanah Kartini*, (Bogor: CIFOR, 2012), Hlm.15.

berawal dari pembuatan ornamen-ornamen pada panel yang dijadikan hiasan pada awal pembangunan masjid Mantingan,

Masyarakat Jepara yang melestarikan nilai-nilai budaya dan kesenian leluhurnya menjadikan Jepara sebagai daerah sentral seni ukir dan meubel yang telah diakui keberadaannya dalam kancah nasional bahkan internasional. Namun hal ini tidak luput dari dinamika yang bergolak dalam kesenian seni ukir sehingga dalam perkembangannya mengalami pasang surut terhadap pelestarian budaya kesenian ukir Jepara.

2. Ornamen Masjid Mantingan Bermakna Komunikasi Visual Budaya

Keberadaan ornamen-ornamen yang terdapat pada masjid Mantingan Jepara bagi sebagian orang yang memang memiliki bekal pengetahuan adalah merupakan bentuk komunikasi visual,³¹ komunikasi yang menghubungkan antara masyarakat kontemporer dengan orang-orang terdahulu dengan menggunakan perantara sebuah situs peninggalan bersejarah untuk menggali lebih dalam tentang keberadaan budaya pada masa itu, dan menggali sebuah pesan yang disampaikan orang-orang terdahulu melalui perantara karya seni yang untuk kemudian dijadikan sebagai bahan pembelajaran.

Ragam ornamen yang terdapat pada masjid Mantingan adalah merupakan sebuah pesan yang agung dari orang-orang yang hidup pada masa kekuasaan Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat di Jepara. Sebuah

³¹ Komunikasi visual adalah komunikasi melalui perantara penglihatan, sebuah proses penyampaian informasi atau pesan kepada pihak lain dengan penggunaan media penggambaran yang hanya terbaca oleh indera penglihatan yang mengkombinasikan seni, lambang, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi dan motif.

pesan yang harus dikaji dan dihayati bagi setiap masyarakat, khususnya Jepara sebagai pembelajaran hidup orang-orang yang hidup dimasa sekarang agar kejayaan masyarakat Jepara jauh lebih baik dari masa dulu dengan berdasarkan atas perilaku dan kehidupan yang baik, santun, berbudi serta memiliki nilai-nilai luhur sebagaimana pada masa Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat.

3. Ornamen Masjid Mantingan Bermakna Objek Wisata

Keunikan dan keindahan nilai seni pada ragam ornamen masjid Mantingan Jepara memang tidak dapat dipungkiri. Berbagai macam motif, bentuk dan ukiran yang mempesona mampu menarik simpati bagi setiap orang yang berkunjung ke kompleks masjid Mantingan. Kurang lebihnya dalam waktu 24 jam jumlah pengunjung masjid Mantingan tidak pernah sepi.

Pengunjung yang datang memiliki tujuan dan latarbelakang yang berbeda-beda, sebagian orang berkunjung untuk tujuan ibadah shalat, sebagian pengunjung yang lain bertujuan berziarah ke makam Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat, namun tidak sedikit juga pengunjung yang memiliki tujuan sekedar memenuhi rasa penasaran akan keindahan ornamen masjid Mantingan. Masjid Mantingan yang dari awal pendiriannya adalah bertujuan sebagai tempat ibadah dan memupuk rasa ketaqwaan terhadap Allah Swt, oleh sebagian masyarakat hanya sekedar dijadikan objek wisata semata.

Pemaknaan dan penilaian yang mengalami transformasi pada sebagian masyarakat terhadap keberadaan bangunan dan ornamen masjid Mantingan banyak dilatarbelakangi oleh adanya kebudayaan-kebudayaan yang dari luar yang diserap oleh sebagian masyarakat tanpa adanya filter yang tepat. Hal lain yang menjadi faktor terjadinya perubahan sudut pandang masyarakat dalam memaknai sebuah pesan leluhur yang berbentuk karya seni ornamen adalah sikap ketidakpedulian, acuh tak acuh dan menganggap sepele sebuah peninggalan leluhur sehingga melahirkan pemaknaan yang kurang tepat terhadap tujuan sang pengirim pesan yang dalam hal ini adalah Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat.